JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT:
Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpm.v6i5.3324
Vol. 6, No. 5, September 2026

PENGARUH PSIKOEDUKASI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA SISWA SISWI SEKOLAH MENENGAH DI JAKARTA TIMUR

Muhammad Naimi Maulana Patutie [1], Aqila Irza Ghania[2], Nazira Fahmi Sahla [3]
Handrix Chris Haryanto [4] ,Tia Rahmania[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia, 13880
Telp: +62 815-918-1190
E-mail: muhammad.naimi@students.paramadina.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received: 2026-09-19
Revised: 2026-09-23
Accepted: 2026-09-29

KEYWORDS
Sexual harassment, Psychoeducation, Knowledge, Attitudes, High school students.

KATA KUNCI
Pelecehan seksual, Psikoedukasi, Pengetahuan, Sikap, Siswa-siswi sekolah menengah.

ABSTRACT
This study aimed to evaluate the effectiveness of psychoeducational interventions conducted by psychology students at Paramadina University in improving knowledge and changing attitudes regarding sexual harassment. The study used a quantitative method with a quasi-experimental design involving 65 secondary school students (21 boys and 44 girls) from 7 public and private schools in East Jakarta. Data analysis using the Wilcoxon test showed a significant difference in the knowledge variable ($p = 0.00 < 0.05$). Meanwhile, the sexual harassment attitude variable did not show a significant difference ($p = 0.430 > 0.05$). So, the results of this study indicate a difference in the level of knowledge but no difference in the attitude changes of secondary school students in East Jakarta regarding sexual harassment.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi psikoedukasi yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Paramadina terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan pandangan sikap terkait pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental pada 65 siswa-siswi (laki-laki = 21 dan perempuan = 44) tingkat menengah yang terdiri dari 7 sekolah negeri dan swasta di Jakarta Timur. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan menunjukan adanya perbedaan signifikan pada variabel pengetahuan ($p= 0.00 < 0,05$). Sedangkan variabel sikap pelecehan seksual tidak menunjukan adanya perbedaan signifikan ($p = 0,430 > 0,05$). Maka hasil penelitian ini terdapat adanya perbedaan tingkat pengetahuan namun tidak memiliki perbedaan terhadap perubahan sikap siswa-siswi sekolah tingkah menengah di Jakarta Timur terhadap pelecehan seksual.

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan permasalahan dan isu yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Kemudahan akses situs porno yang kian masif serta rendahnya kesadaran dalam bentuk-bentuk dan cara pencegahan pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan dengan konteks seksual, seperti permintaan melakukan hubungan seksual, komentar dalam konteks seksual dan tindakan fisik (Dzulhi Amalina & Masyithoh, 2024).

Pelecehan seksual terjadi dengan adanya pelaku dan korban yang memiliki interaksi baik personal maupun sosial yang terjadi dengan adanya

kesempatan bagi pelaku. Kesempatan yang dilakukan oleh pelaku dapat dipicu dengan rendahnya pemahaman pelecehan seksual oleh korban, menurut Simbolon (2018) faktor tinggi nya pelecehan seksual disebabkan faktor yang meliputi pada kurangnya mendapatkan pendidikan, agama, perhatian orangtua, kemajuan teknologi serta kurangnya pendidikan seksual. Pendidikan seksual dinilai sangat penting untuk menekan jumlah prevalensi pelecehan seksual.

Prevalensi angka pelecehan seksual menurut data oleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2024) pada tahun 2024 angka pelecehan seksual berdasarkan kota di Provinsi DKI Jakarta memiliki kasus tertinggi di Kota Jakarta Timur dengan 537 kasus, lalu Kota Jakarta Barat dengan 480 kasus, Kota Jakarta Selatan dengan 451 kasus dan Kota Jakarta Utara tercatat sebanyak 363 kasus kekerasan (Azzahra, 2026), berdasarkan lokasi tempat kejadian Sekolah memiliki tingkat tertinggi keempat dari enam dengan 136 kasus pelecehan seksual lalu kasus tertinggi pertama berada pada Rumah Tangga 1238 kasus pelecehan seksual.

Meski memiliki tingkat keempat dari enam tempat lokasi kejadian, sekolah diharuskan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa-siswi hal ini didukung menurut Kurniawati et al. (2025) lingkungan yang aman dan nyaman dapat memberikan dampak yang baik pada seluruh anggota sekolah terutama siswa, namun dapat berkebalikan jika lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman justru memicu berbagai permasalahan pada lingkungan sekolah.

Permasalahan pada lingkungan sekolah dapat berujung pada terjadinya pelecehan seksual, menurut penelitian oleh Efendi et al., dalam Sari et al. (2024) bahwa faktor terjadinya pelecehan seksual dikarenakan di sekolah oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal pelecehan seksual terjadi karena dorongan seksual yang tidak terkendali dimiliki oleh pelaku lalu pada faktor eksternal pada kurangnya peranan orangtua serta kurangnya pendidikan seksual dari orangtua dan lingkungannya. Maka dengan hal tersebut pelecehan seksual terjadi secara bersamaan dengan faktor internal pelaku dalam ketidakmampuan hasrat seksual serta faktor eksternal pada korban dengan rendahnya pemahaman pelecehan seksual.

Tinggi nya prevalensi pelecehan seksual di Kota Jakarta Timur serta rendahnya pemahaman pelecehan seksual pada siswa-siswi di lingkungan sekolah dibuktikan oleh Wahyuni & Fitri (2023) pada hasil penelitiannya menunjukan siswa-siswi sekolah menengah di Jakarta Timur belum memiliki pemahaman yang baik mengenai kekerasan seksual, pemahaman siswa-siswi dinilai kekerasan seksual hanya berkaitan pada peristiwa yang bersifat seksual yang terjadi dengan kontak fisik seksual, hal ini juga didukung dengan rendahnya pemahaman mengenai jenis-jenis pelecehan seksual.

Rendahnya pemahaman mengenai jenis-jenis pelecehan seksual perlu dilakukan peningkatkan pemahaman untuk pencegahan terjadinya pelecehan seksual secara masif. Pemahaman pencegahan seksual pada anak sekolah diharuskan berperan dalam pencegahan pelecehan seksual melalui pendidikan yang komprehensif, peraturan dan sanksi anti-pelecehan yang ketat dan dukungan psikososial pada korban (Kumari et al.; Ayu Kurniawati et al., 2024). Sekolah diharuskan sebagai garda terdepan dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual, namun hal tersebut masih sulit dilakukan menurut Hidayat M et al. (2023) pendidikan seksual untuk pemahaman dan penanganan masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan seksual yang dianggap masih tabu dapat menimbulkan dampak dari pelecehan seksual yang tidak tertangani menurut Gyawali (2020) pada penelitiannya dampak psikologis dari pelecehan seksual dapat menimbulkan penyakit mental pada pelajar sekolah, faktor kondisi kesehatan mental meliputi deperesi, kecemasan, dan stres pada korban. Gangguan stres pada korban pelecehan seksual memiliki efek dan dampak dalam jangka panjang pada korbannya (Darmayasa & Natanael, 2023). Maka dengan dampak pelecehan seksual perlu diadakannya memberikan pengetahuan dan penanaman sikap pada siswa-siswi di sekolah.

Penanaman penegetahuan dan sikap dibuktikan dengan penelitian pada oleh Siswanti et al. (2024) bahwa psikoedukasi memiliki hasil yang signifikan dengan penambahan pengetahuan pada siswa-siswi dalam pemahaman pentingnya bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan melindungi tubuh. Selain pada pengetahuan dan pemahaman, psikoedukasi juga memiliki efektivitas dalam penanaman sikap terhadap mencegah pelecehan seksual pada anak remaja (Solehati et al., 2022). Mencegah pelecehan seksual menjadi penting nya psikoedukasi pelecehan seksual sehingga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap siswa-siswi menengah pada pelecehan seksual (Meilantika, Rizky, & Masdah, 2024).

Pengabdian masyarakat pada penelitian ini memberikan intervensi berupa psikoedukasi dalam memberikan pengetahuan dan penanaman sikap terhadap pelecehan seksual pada siswa-siswi sekolah menengah di Kota Jakarta Timur. Pemaparan

pemahaman, pengetahuan dan sikap pada siswa-siswi menengah di Kota Jakarta Timur meliputi seperti; definisi kekerasan pelecehan seksual, potensi korban dalam pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, faktor penyebab pelecehan seksual (individu, lingkungan dan struktural). Berdasarkan penjelasan tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pengeatahuan dan menanamkan sikap terhadap pelecehan seksual pada siswa-siswi sekolah menengah di Kota Jakarta Timur, mencakup pada definisi kekerasan atau pelecehan seksual, potensi korban pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual serta faktor penyebab pelecehan seksual (individu, lingkungan dan struktural) dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi-experimental* melalui pemberian *pre test* dan *post test* dalam mengukur pemahaman peserta siswa-siswi terkait pelecehan seksual sebelum dan sesudah intervensi.

2. Tinjauan Literatur

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial. Menurut Komnas Perempuan (2020) pelecehan seksual dipahami sebagai tindakan fisik maupun nonfisik yang diarahkan pada organ seksual atau seksualitas korban dengan menyertakan ucapan bernada seksual, siulan, gestur, hingga memperlihatkan materi pornografi yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terhina, atau terancam (Kurniawan *et al*., 2022). Definisi ini sejalan dengan Sholikhah (2023) bahwa pelecehan seksual merupakan perilaku yang merendahkan dan menyerang martabat seseorang melalui tindakan verbal atau nonverbal yang memiliki nuansa seksual. Firman & Syahniar (2015) menambahkan bahwa pelecehan seksual terjadi ketika seseorang menerima perilaku seksual yang tidak diinginkan sehingga memunculkan reaksi emosional negatif seperti marah, malu dan tersinggung. Lebih jauh, tindakan ini dipahami sebagai pelanggaran norma sosial, budaya dan hukum, serta termasuk perilaku yang bertujuan mengintimidasi korban secara seksual (Viskarini & Suharsono, 2023).

Pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan remaja menjadi perhatian khusus karena dapat berdampak jangka panjang terhadap perjalanan perkembangan mereka. Pengalaman pelecehan pada masa remaja dapat membawa konsekuensi negatif hingga dewasa, baik pada aspek psikologis maupun sosial (Solehati *et al*., 2022). Perspektif feminis juga memandang pelecehan seksual sebagai manifestasi ketidaksetaraan gender yang menjadikan remaja, khususnya perempuan, berada pada posisi rentan (Sholikhah, 2023). Fenomena ini diperkuat oleh data WHO yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual banyak terjadi di sekolah, universitas, dan tempat kerja, serta dilakukan oleh orang terdekat seperti teman, guru, atau atasan (Ulfaningrum, Fitryasari dan Eka Misbaha, 2021).

Selain itu, pelecehan seksual memiliki karakteristik perilaku yang relatif serupa di berbagai negara, baik maju maupun berkembang. Yudha *et al*. (2020) mengelompokkan karakteristik tersebut menjadi pelecehan visual, verbal, dan fisik, mulai dari tatapan bernuansa seksual hingga sentuhan yang tidak diinginkan (Ulfaningrum, Fitryasari dan Eka Misbaha, 2021). Kemudian, bentuk pelecehan dapat berupa pemaksaan aktivitas seksual, perabaan area sensitif, *catcalling*, komentar seksual, maupun perlakuan diskriminatif berbasis gender (Baroroh, Ningtyas, Priska, 2023). Pelecehan ini dapat terjadi di sekolah, keluarga, maupun ruang publik, dan dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki tanpa memandang usia (Ulfaningrum, Fitryasari dan Eka Misbaha, 2021).

Faktor risiko pelecehan seksual pada remaja turut dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan dan individu. Minimnya pengawasan keluarga, rendahnya kepedulian orang tua, kondisi sosial-ekonomi, serta kurangnya edukasi seksual menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja (Solehati *et al*., 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah akses internet yang tidak terkontrol, dinamika relasi kuasa, serta budaya *victim-blaming*. Perilaku pencegahan sangat bergantung pada pengetahuan, persepsi, pendidikan seksual, peran guru, serta pola asuh orang tua (Ulfaningrum, Fitryasari dan Eka Misbaha, 2021). Kurangnya pemahaman remaja tentang apa saja yang termasuk pelecehan seksual juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan mereka dalam mencegah maupun melapor (Aryuni, Fitriana, Bamba, & Lintin, 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual terhadap remaja sangat luas dan kompleks. Exner-Cortens, Eckenrode, & Rothman (2013) menyebutkan bahwa korban berisiko mengalami masalah kesehatan jangka pendek maupun panjang, seperti depresi, kecemasan, gangguan tidur, perubahan perilaku seksual, penurunan prestasi belajar, hingga penyalahgunaan. Studi lain menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat menimbulkan gangguan somatis, kerentanan emosional, trauma dan kesulitan dalam mengambil

keputusan (Kurniawan *et al*., 2022). Korban bahkan dapat mengalami *trust issue*, menyalahkan diri sendiri dan memiliki pandangan negatif terhadap dunia apabila tidak mendapatkan dukungan sosial memadai (Viskarini & Suharsono, 2023). Selain itu, penelitian Ruguiles *et al*., serta Ståhl, menunjukkan tingginya tingkat kecemasan dan depresi pada remaja korban pelecehan, baik yang dialami secara *online* maupun *offline* (Ardiansyah, Muqorona, Nurahma, & Prasityo, 2023)

Pada tahap perkembangan remaja, pemahaman terkait seksualitas sangat penting. BKKBN (2020) mendefinisikan remaja sebagai populasi usia 10–24 tahun yang jumlahnya mencapai 67 juta jiwa, sehingga menjadi kelompok strategis dalam pembangunan nasional (Rindu *et al*., 2022). Remaja berada pada masa transisi kritis dari anak menuju dewasa yang ditandai perubahan kognitif, emosional dan sosial (Sholikhah, 2023.). Sensitivitas terhadap isu seksualitas, pergaulan dan tekanan sosial menjadikan remaja kelompok yang memerlukan edukasi seksual yang tepat agar mampu melindungi diri dari pelecehan.

Dalam upaya pencegahan, pengetahuan memegang peranan penting. Pengetahuan merupakan hasil proses memahami informasi yang dapat membentuk sikap individu, dan pengetahuan (R. Wulandari, Nugrahahmi, & Mariyona, 2023). Remaja yang memiliki pengetahuan lebih tinggi tentang pencegahan pelecehan seksual cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami pelecehan (Sholikhah, 2023). Faktor pendidikan keluarga dan pengalaman juga turut memperkuat pemahaman remaja terkait pencegahan.

Tidak hanya pengetahuan, sikap juga menjadi determinan penting dalam perilaku pencegahan. Sikap dipahami sebagai respon tertutup seseorang yang tidak terlihat secara langsung tetapi dapat diobservasi melalui perilaku (E. P. Wulandari *et al*., 2023). Sikap dibentuk oleh faktor media, pendidikan, budaya dan lingkungan. Menurut Azwar (2013), sikap tersusun atas tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang secara bersama-sama menentukan kecenderungan perilaku terkait objek sikap. Pada konteks pencegahan pelecehan seksual, sikap remaja terhadap korban, pelaku, maupun tindakan pelaporan menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas suatu intervensi.

Psikoedukasi kemudian menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan pelecehan seksual. Psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai intervensi psikologis, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat melalui pemberian informasi, pelatihan keterampilan dan penguatan nilai (Baroroh, Ningtyas, Priska, 2023). Edukasi seksual berbasis psikoedukasi membantu remaja memahami tubuh, *consent*, risiko pelecehan, serta strategi perlindungan diri (Solehati *et al*., 2022). Intervensi pendidikan seksual juga berperan dalam mengubah *mindset* individu dan masyarakat terkait kekerasan seksual (Putri Wulandari, Putri Bhwa, & Tafuli, 2023).

Sejalan dengan teori, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pelecehan seksual. Sholikhah (2023) menegaskan bahwa edukasi seksual komprehensif mampu meningkatkan pemahaman tentang persetujuan, kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan. Baroroh, Ningtyas, Priska, (2023) melaporkan bahwa psikoedukasi di Desa Jeruju Besar berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual. Penelitian Solehati *et al*. (2022) menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja Bandung setelah diberikan edukasi kesehatan. Hal ini diperkuat Putri Wulandari *et al*. (2023) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa terkait kekerasan seksual. Temuan serupa juga terlihat pada pengabdian masyarakat di SMU 109 Jakarta yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual setelah diberikan sosialisasi (Rindu *et al*., 2022). Keterbatasan pada penelitian terdahulu terletak lokasi penelitian. Penelitian oleh Hamdali, Dalwin, & Waji (2023) menjelaskan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pada siswa-siswi menengah di Makassar hal ini didukung juga oleh penelitian Baroroh, Ningtyas, Priska, (2023) dengan keberhasilan psikoedukasi terletak di Desa Jeruju Besar. Selain pada lokasi penelitian, karakteristik penelitian memiliki perbedaan, psikoedukasi mengenai Pendidikan seksual oleh Idha Isnaningrum & Novi Marliani (2024) dinilai berhasil pada anak-anak tunawisma di Jakarta Timur. Selain keterbatasan literatur dengan siswa-siswi menengah di Jakarta Timur terdapat keterbatasan pada hasil psikoedukasi ini. Hasil pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak memiliki perbedaan antara *pre test* dan *post test*. Penelitian oleh HW, Imanuel, Rasyid, Jenica, & Alveria (2025) psikoedukasi dalam penanganan pelecehan seksual tidak memiliki hasil yang signifikan pada perbedaan sebelum dan sesudah psikoedukasi, lalu hal ini juga didukung oleh Handayani, Witarso, Yanggah, & Fransiska

(2026) yang menjelaskan psikoedukasi pendidikan seksual pada siswa SMA tidak memiliki hasil yang signifikan. Maka dengan penjelasan diatas adanya keberhasilan dan keterbatasan penelitian psikoedukasi pelecehan seksual menjadi landasan penting dalam penyusunan psikoedukasi dan penelitian ini, khususnya pada siswa dan siswi menengah di Jakarta Timur.

3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi-eksperimental* dengan diberikan *pre-test* dan *post-test* pada siswa-siswi menengah Jakarta Timur. Metode pengabdian ini menggunakan metode psikoedukasi yang disusun berdasarkan pendekatan preventif, yakni upaya sistematis untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa siswi sekolah menengah di Jakarta Timur. Dalam konteks kesehatan masyarakat, tindakan preventif bertujuan mengurangi atau menghilangkan faktor risiko sebelum suatu perilaku atau peristiwa merugikan terjadi. Taruscio, Bermejo-Sánchez, Salerno, & Mantovani (2019) menjelaskan bahwasanya preventif atau pencegahan primer merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah suatu masalah kesehatan muncul sejak awal. Pencegahan primer bertujuan menghilangkan atau setidaknya meminimalkan dampak dari penyakit atau kondisi merugikan dengan mengendalikan faktor penyebabnya. Meskipun penjelasan tersebut berasal dari konteks kesehatan fisik, prinsip dasarnya dapat diterapkan pada upaya pencegahan pelecehan seksual.

Pelaksanaan psikoedukasi dimulai dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh siswa siswi sekolah menengah di Jakarta Timur. *Pre-test* digunakan untuk memetakan tingkat pengetahuan awal dan sikap siswa siswi mengenai pelecehan seksual, termasuk pemahaman tentang definisi, bentuk-bentuk pelecehan, serta dampak psikologis bagi korban. Pengukuran awal ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan peserta serta menjadi menjadi dasar evaluasi perubahan setelah intervensi.

Setelah tahap *pre-test*, fasilitator membuka kegiatan dengan sesi pembukaan dan perkenalan, yang bertujuan menciptakan suasana aman dan suportif. Topik pelecehan seksual merupakan isu sensitif, sehingga pembangunan ruang psikologis yang nyaman menjadi langkah awal yang penting agar peserta merasa bebas berpartisipasi tanpa rasa takut atau malu. Setelah suasana kondusif terbentuk, kegiatan masuk pada penyampaian materi inti mengenai pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Materi mencakup jenis-jenis pelecehan seksual, karakteristik perilaku yang tergolong menyimpang, dinamika relasi kuasa, serta dampak psikologis jangka pendek dan jangka panjang bagi korban. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa dapat mengaitkan informasi dengan pengalaman sosial mereka.

Pada pertengahan sesi, fasilitator menyelenggarakan *ice breaking* untuk menjaga konsentrasi dan meningkatkan kenyamanan siswa-siswi. Aktivitas sederhana ini membantu mengurangi ketegangan serta mengoptimalkan dinamika kelompok, sehingga peserta tetap responsif terhadap materi yang diberikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan **s**esi tanya jawab dan diskusi terbuka, yang memberi ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, berbagi pandangan, serta mendiskusikan situasi yang mereka temui di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Diskusi ini penting sebagai bentuk internalisasi nilai pencegahan, sekaligus membuka kesadaran siswa terhadap tanda-tanda risiko di sekitar mereka.

Psikoedukasi ditutup dengan pemberian *post-test*, menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk memungkinkan perbandingan yang akurat antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Perbedaan skor antara kedua pengukuran tersebut menjadi indikator efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif siswa terhadap pelecehan seksual. Psikoedukasi ini diharapkan mampu memperkuat literasi, kesiapsiagaan, dan kemampuan protektif siswa siswi dalam menghadapi potensi pelecehan seksual di lingkungan mereka, terutama di lingkungan sekolahnya.

4. Hasil

Temuan pada hasil pengabdian masyarakat mengenai pengabdian masyarakat memiliki perbedaan sebelum dan sesudah psikoedukasi pada pengetahuan dan sikap pelecehan seksual pada siswa-siswi tingkat menengah di Jakarta Timur, hal ini ditunjukan dengan uji analisis data yang menunjukan terdapat perbedaan pada pengetahuan siswa-siswi tingkat menengah di Jakarta Timur.



Gambar 1.

Kegiatan Pemaparan Materi Oleh Mahasiswa-Mahasiswi Psikologi Universitas Paramadina

Gambar 1. Pada gambar 1 menunjukkan suasana penyampaian materi oleh mahasiswa Psikologi Universitas Paramadina kepada siswa-siswi. Para peserta tampak memperhatikan dengan serius dan fokus, mencerminkan proses pembelajaran yang berlangsung secara formal dan terstruktur.



Gambar 2.
Foto Bersama Setelah Pemamparan Materi Telah Selesai Bersama Siswa-Siswi Tingkat Menengah

Gambar 2. Pada gambar 2 memperlihatkan sesi foto bersama setelah kegiatan selesai. Suasana lebih santai dan ceria, menunjukkan kedekatan, antusiasme dan keterlibatan positif antara pemateri dan para siswa-siswi tingkat menengah.

Tabel 1. *Jenis Kelamin Siswa-Siswi Menengah*

Jenis Kelamin	N
Laki-Laki	21
Perempuan	44
Total	65

Tabel 1. Pada tabel ini menampilkan persebaran jenis kelamin pada psikoedukasi pelecehan seksual, pada persebaran jenis kelamin jumlah tertinggi pada jenis kelamin Perempuan dengan total 44 siswi dan jenis kelamin terendah pada jenis kelamin Laki-Laki dengan total 21 siswa. Total jumlah jenis kelamin berada pada 65 siswa dan siswi tingkat menengah.

Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Pre Test & Post Test Pengetahuan Pelecehan Seksual

Pre Test & Post Test Pengetahuan	*Mean*	*Std. Deviation*
Pre Test	12.31	1.089
Post Test	13.65	1.351

Tabel 2. Pada tabel ini menampilkan perbedaan rata–rata sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual. Rata–rata pengetahuan pada *pre-test* sebesar 12,31 dengan *Std. Deviation* 1,089, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 13,65 dengan *Std. Deviation* 1,351. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata–rata pengetahuan siswa setalah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual

Tabel 3. *Uji Wilcoxon Pengetahuan Pelecehan Seksual*

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Pre Test & Post Test Pengetahuan Pelecehan Seksual	Negative Ranks	8[a]	25.75	206.00
	Positive Ranks	51[b]	30.67	1564.00
	Ties	6[c]		
	Total	65		

a) Post Test Pengetahuan < Pre Test Pengetahuan
b) Post Test Pengetahuan > Pre Test Pengetahuan
c) Post Test Pengetahuan = Pre Test Pengetahuan

Tabel 3. Pada tabel ini menampilkan hasil uji Wilcoxon pengetahuan pelecehan seksual. Terdapat 8 siswa yang mengalami penurunan, 51 siswa mengalami peningkatan dan 6 siswa memiliki hasil yang sama antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual.

Tabel 4. *Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Pelecehan Seksual*

	Post Test – Pre Test
Z	-5.208[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a) Wilcoxon Signed Ranks Test
b) Based on negative ranks

Tabel 4. Pada tabel ini menampilkan hasil uji Wilcoxon pengetahuan pelecehan seksual. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pengujian signifikansi dengan pendekatan *Z-Score* dengan tingkat signifikansi nilai < 0,05. Diketahui nilai dari Z-Score adalah -5,208 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Pengujian tersebut adalah p= 0,000 < 0,05 artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *post-test* dan *pre-test* pengetahuan pelecehan seksual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh peningkatan pengetahuan pelecehan seksual yang signifikan.

Tabel 5. *Perbedaan Rata-Rata Pre Test & Post Test Sikap Pelecehan Seksual*

Pre Test & Post Test Sikap	*Mean*	*Std. Deviation*

Pre Test	39.55	3.738
Post Test	38.98	4.163

Tabel 5. Pada tabel ini menampilkan Pada tabel ini menampilkan perbedaan rata–rata sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual. Rata–rata sikap pada *pre-test* sebesar 39,55 dengan *Std. Deviation* 3,738, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 38,98 dengan *Std. Deviation* 4,163. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata–rata sikap siswa setalah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual.

Tabel 6. *Uji Wilcoxon Sikap Pelecehan Seksual*

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Pre Test & Post Test Sikap Pelecehan Seksual	Negative Ranks	34[a]	28.15	957.00
	Positive Ranks	24[b]	31.42	754.00
	Ties	7[c]		
	Total	65		

a) Post Test Pengetahuan < Pre Test Pengetahuan
b) Post Test Pengetahuan > Pre Test Pengetahuan
c) Post Test Pengetahuan = Pre Test Pengetahuan

Tabel 6. Pada tabel ini menampilkan tabel Uji Wilcoxon sikap terhadap pelecehan seksual. Terdapat 34 siswa yang mengalami penurun, 24 siswa yang mengalami peningkatan dan 7 siswa memiliki ahsil yang sama antara *pre-test* dan *post-test.* Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa mengalami penurunan skor sikap setelah diberikan psikoedukasi pelecehan seksual.

Tabel 7. *Hasil Uji Wilcoxon Sikap Pelecehan Seksual*

	Post Test – Pre Test Pengetahuan Pelecehan Seksual
Z	-0.790[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.430

a) Wilcoxon Signed Ranks Test
b) Based on negative ranks

Tabel 7. Pada tabel ini menampilkan hasil Uji Wilcoxon untuk pengambilan keputusan dan kesimpulan pada variabel sikap terhadap pelecehan seksual *post-test* dan *pre-test*. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa pengujian signifikansi dengan pendekatan *Z-Score* dengan tingkat signifikansi nilai < 0,05. Diketahui nilai dari Z-Score adalah -0,790 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,430. Pengujian tersebut adalah p= 0,430 > 0,05 artinya H0 diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *post-test* dan *pre-test* mengenai sikap terhadap pelecehan seksual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh peningkatan sikap terhadap pelecehan seksual yang signifikan.

5. Diskusi

Hasil dari psikoedukasi pada siswa-siswi sekolah menengah di Jakarta Timur memiliki peningkatan pengetahuan pelecehan seksual pada sebelum dan sesudah psikoedukasi, namun tidak dengan sikap siswa dan siswi pelecehan seksual. Meningkatnya pengetahuan antara sebelum dan sesudah psikoedukasi didukung penelitian oleh Thapaliya & Adhikari (2020) bahwa psikoedukasi pelecehan seksual dinilai dapat meningkatkan pengetahuan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual, hal ini menjadikan bahwa pencegahan pelecehan seksual sebagai hal yang penting, khususnya pada siswa-siswi sekolah menengah. Psikoedukasi pengetahuan pelecehan seksual pada siswa-siswi sekolah menengah dinilai menjadikan hal dasar dalam pencegahan terjadinya pelecehan seksual, penelitian oleh Alimudin, Djamaluddin, & Rahim (2026) bahwa pengetahuan dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Selain itu pada sikap pelecehan seksual tidak memiliki perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, hal ini didukung oleh Dewi, Mudin, Febriyanti, Alamsyah, & Hajarani (2023) bahwa pengaruh intervensi memiliki hasil yang beragam, penelitian ini menjelaskan bahwa siswa laki-laki memiliki penurunan setelah dilakukan intervensi dan tidak memiliki pengaruh sesudah dan sebelum intervensi namun siswa perempuan memiliki signifikansi setelah dilakukannya intervensi hal ini menjadikan jenis kelamin memiliki perbedaan pada sikap dalam mencegah pelecehan seksual, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Casella et al. (2026) bahwa perbedaan ras memiliki perbedaan dalam menyikapi mencegah pelecehan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sikap pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin & ras dari siswa & siswi sekolah menengah, hal lain menjelaskan bahwa sikap siswa dan siswi sekolah menengah di Jakarta Timur telah memiliki sikap yang sama dalam mencegah pelecehan seksual sesudah dan sebelum intervensi hal ini didukung oleh de Lijster, Felten, Kok, & Kocken (2016) bahwa hasil *post-test* tidak selalu menghasilkan

sikap namun dapat meningkatkan *self-esteem* dalam mencegah pelecehan seksual.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi mengenai pelecehan seksual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa-siswi sekolah menengah di Jakarta Timur. Hal ini terlihat dari perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti intervensi. Temuan ini memperkuat bahwa pemberian informasi yang terstruktur dapat membantu remaja mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual serta memahami cara melindungi diri. Namun, berbeda dengan hasil pengetahuan, psikoedukasi dalam kegiatan ini belum mampu mengubah sikap secara signifikan. Sikap terhadap pelecehan seksual cenderung lebih kompleks dan membutuhkan intervensi yang lebih mendalam, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman sosial agar dapat mengalami perubahan.

Kegiatan ini memiliki kelebihan pada penyampaian materi yang interaktif, relevan, serta mampu menarik minat peserta sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman. Meski demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan seperti durasi penyampaian materi yang singkat, karakteristik peserta yang beragam antarsekolah, serta tidak adanya tindak lanjut setelah sesi psikoedukasi. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan di masa mendatang perlu diarahkan pada program edukasi seksual yang berkesinambungan, kerja sama intensif dengan pihak sekolah, serta penggunaan metode interaktif tambahan seperti simulasi kasus atau *role-play* untuk menguatkan sikap preventif terhadap pelecehan seksual. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan upaya pencegahan dapat berjalan lebih komprehensif dan berdampak jangka panjang.

7. Persembahahan

Penelitian ini didukung oleh Himpunan Mahasiswa Psikologi Universitas Paramadina, Program Studi Psikologi Universitas Paramadina dan Satuan Petugas PPKPT Universitas Paramadina. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina serta siswa dan siswi sekolah menengah Jakarta Timur yang telah terlibat dalam penelitian dan psikoedukasi ini.

8. Referensi

Alimudin, D. S., Djamaluddin, N., & Rahim, N. K. (2026). The Effect of Gender Equality Perspective Sexual Education on Self-Efficacy as an Effort to Prevent Sexual Violence in Adolescents at SMAN 1 Gorontalo. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, *8*(2), 1006–1015. https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i2.10507

Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 81. https://doi.org/10.22146/jkkk.78215

Aryuni, M., Fitriana, Y., Bamba, G., & Lintin, R. (2023). *Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual*.

Ayu Kurniawati, D., Mulyawan, G., Mahendra, Y., dan Konseling, B., & Bina Bangsa, U. (2024). *Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang*. *7*(3), 655–667. https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24984

Azzahra, A. S., Oktania, D., Handayani, N., Evrilianto, A., Muthmainnah, S., Ilma, R., & Masyitoh. (2026). Optimalisasi peran Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja di DKI Jakarta. Jurnal Ners, 10(1), 1092–1097. https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.53484

Baroroh, E. Z., Ningtyas, F. I., Priska, G. I., Islam, P., Adab, U., Dakwah, D., … Barat, K. (n.d.). *Psikoedukasi Pendidikan Seksual Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Desa Jeruju Besar*. *7*(3), 2023–2598.

Casella, J. N., Feeley, T. H., Nickerson, A. B., Huang, Y., Bellavia, G., Manges, M. E., & Livingston, J. A. (2026). Identifying Key Predictors of Change in a Social Norms Campaign to Reduce Bullying and Sexual Harassment. *Contemporary School Psychology*, *30*(1), 116–128. https://doi.org/10.1007/s40688-025-00568-1

Darmayasa, I. M., & Natanael, R. J. M. (2023). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual: Case Report. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *10*(2). https://doi.org/10.22146/jkr.78372

de Lijster, G. P. A., Felten, H., Kok, G., & Kocken, P. L. (2016). Effects of an Interactive School-Based Program for Preventing Adolescent Sexual Harassment: A Cluster-Randomized Controlled Evaluation Study. *Journal of Youth and Adolescence*, *45*(5), 874–886. https://doi.org/10.1007/s10964-016-0471-9

Dewi, A. C., Mudin, M. I., Febriyanti, F., Alamsyah, B., & Hajarani, S. (2023). Preventing Sexual Violence in Senior High School : The Effect of Power of Act Training on Bystander Intervention. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *32*(2), 237–248. Retrieved from https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/63340

Dzulhi Amalina, I., & Masyithoh, S. (2024). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar*. https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243

Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. (2013). Longitudinal Associations Between Teen Dating Violence Victimization and Adverse Health Outcomes. *Pediatrics*, *131*(1), 71–78. https://doi.org/10.1542/peds.2012-1029

Firman, F., & Syahniar, S. (2015). Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *3*(April), 49–58.

Gyawali, K. (2020). Sexual Harassment and its Effects on the Mental Health of the Adolescents School Girls in Lalitpur and Rupandehi District. *Tribhuvan University Journal*, *35*(2), 72–88. https://doi.org/10.3126/tuj.v35i2.36192

Hamdali, C. E. N., Dalwin, K., & Waji, R. S. (2023). Psikoedukasi Untuk Menghindari Terjadinya Peningkatan Pelecehan Seksual Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(10), 1083–1085. https://doi.org/10.55681/swarna.v2i10.952

Handayani, P., Witarso, L. S., Yanggah, Y. M., & Fransiska, M. V. (2026). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Smp Dan Sma Saint John's Catholic School Gading Serpong, Tangerang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *9*(1), 214–223. https://doi.org/10.24912/jbmi.v9i1.36929

Hidayat M, W., Safanah, N. A. A., Awalia, R., Akbar B, M., & Ansya, A. (2023). SafeTalk: Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan Seksual dan Bullying untuk Mengatasi Perilaku Kekerasan di Sekolah. *ITEJ: Indonesan Technology and Education Journal*, *01*, 94–105.

HW, A. A., Imanuel, D., Rasyid, D., Jenica, B., & Alveria, A. O. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di SMA Tarakanita Citra Raya. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, *4*(01), 61–72.

Idha Isnaningrum, & Novi Marliani. (2024). Psikoedukasi Pendidikan Sek Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunawisma. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 124–131. https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v2i3.643

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2025, January 1). Ringkasan SIMFONI PPA.

Kurniawan, Y. P., Syamsumardian, L., Nurhalizza, S., Pattinaja, H. C., Rachman, C. I., Octaviani, R., & Wijaya, E. (n.d.). *Penerapan Teori Keadilan Bermartabat Dalam Kasus Korban Pelecehan Seksual Yang Melakukan Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial*.

Kurniawati, F., Suprijono, A., & Galih Setyawan, K. (n.d.). *Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya*. *5*(1), 235–245. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

Meilantika, A. D., Rizky, A., & Masdah, S. (2024). Edukasi dan Pendampingan Permasalahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 38–43. https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3355

Putri Wulandari, E., Putri Bhwa, D., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, *6*(2), 1–8. https://doi.org/10.48079/jika.v6i2.102

Rindu, Abdi, Afifa, Dewi, Himawati, Muhammad, … Suyatno. (n.d.). *Peningkatan Pengetahuan*

tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja.

Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *17*(1), 159–168. https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1493

Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(2), 1074-1080. https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1558

Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatera Law Review*, *1*(1), 43. https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310

Siswanti, D. N., Nurnahar Sar, M., Ramdani, N., Sunra, L., Achmas, F. M., Ilmi, N., & Psikologi, F. (n.d.). *Psikoedukasi "Tubuhku, Milikku" Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL*. Retrieved from www.republika.co.id

Solehati, T., Siti Toyibah, R., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi, S., Adityani, D., … Raya Bandung-Sumedang, J. K. (n.d.-a). *Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual*. Retrieved from http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan

Studi Tasawuf dan Psikoterapi, P., Kunci, K., Seksual, P., & Edukasi, S. (n.d.). Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Arienda Useilatus Sholikhah.

Taruscio, D., Bermejo-Sánchez, E., Salerno, P., & Mantovani, A. (2019). Primary prevention as an essential factor ensuring sustainability of health systems: The example of congenital anomalies. *Annali Dell'Istituto Superiore Di Sanita*, *55*(3), 258–264. https://doi.org/10.4415/ANN_19_03_11

Thapaliya, R., & Adhikari, S. K. (2020). Effectiveness of Sexual Harassment Risk Reduction Education based on Health Belief Model: A Quasi Experimental Study. *Journal of Karnali Academy of Health Sciences*, *3*(2), 80–87. https://doi.org/10.3126/jkahs.v3i2.30781

Ulfaningrum, H., Fitryasari dan Eka Misbahatul Mar, R., Kunci, K., Pencegahan, P., & Seksual, P. (2021). *Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja* (Vol. 2).

Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, *11*(1), 47–53. https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003

Wahyuni, E., & Fitri, S. (2023). Upaya Pemberdayaan Sekolah Dalam Peningkatan Kesadaran Tentang Kekerasan Seksual Di SMP Negeri X Jakarta Timur. *Sarwahita*, *20*, 228–244. https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.

Wulandari, E. P., Putri Bhwa, D., Taful, Y., Pendidikan Kesehatan Dengan …, P., Pendidikan, P., Dengan, K., … Kupang, N. (2023). Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, *6*(2).

Wulandari, R., Nugrahahmi, M. A., & Mariyona, K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kekerasan Seksual Di Sma N 01 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2023. *Human Care Journal*, *8*(3), 572–580.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).